

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah 001 Sebatik Barat

Akbar Nur Aziz
Danang Eko Prastya
Hasse Jubba
Herpita Wahyuni
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Pos-el: akbar.nur.2016@fai.umy.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.409

Abstrak

Pendidikan merupakan hak bagi warga negara dan akses pendidikan diharapkan dapat merata di seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model CIPP. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui evaluasi kurikulum Pendidikan Agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi *context* meliputi penyusunan kurikulum sudah baik meski menerapkan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, Kurikulum ISMUBA belum diterapkan; (2) evaluasi *input* meliputi kualitas guru masih kurang. Bahan ajar masih kurang mencukupi; (3) evaluasi *process* meliputi pelaksanaan kurikulum berjalan kurang baik, kurangnya fasilitas sekolah menjadi faktor penghambat jalannya kurikulum; (4) evaluasi *product* meliputi evaluasi belajar ada ulangan tengah semester dan ujian akhir semester, tetapi evaluasi kurikulumnya belum, dan lulusan siswa melanjutkan ke SMP dan pesantren.

Kata kunci:

evaluasi, kurikulum, pendidikan agama

Abstract

Education is a right for citizens, and access to education is evenly distributed throughout Indonesia. This study uses a qualitative approach with the CIPP model. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. This study aimed to determine the evaluation of the Religious Education curriculum at SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. The study results show that: (1) context evaluation includes the preparation of a good curriculum, although implementing the KTSP curriculum and 2013 curriculum, the ISMUBA curriculum has not been implemented; (2) input evaluation includes the lack of teacher quality. Teaching materials are still insufficient; (3) the evaluation process includes implementing the curriculum that is not running well. The lack of school facilities is a factor that hinders the course of the curriculum; (4) product evaluation includes learning evaluation with Mid-semester examinations and final semester exams. Still, the curriculum evaluation has not yet been carried out, and graduate students continue to junior high schools and pesantren.

Keywords

evaluation, curriculum, religious education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya adalah melalui pendidikan. Hak setiap warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar tentang Pendidikan No. 1 Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Undang-Undang Dasar, 1945). Seperti yang diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 menerangkan bahwa setiap warga negara Indonesia baik dari Sabang sampai Merauke memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu dan sama di setiap daerah (UU RI No, 20 Th. 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Muhammadiyah memiliki peran penting dalam memajukan generasi bangsa melalui jalur pendidikan. Pendidikan muhammadiyah memiliki arti pendidikan yang diselenggarakan dengan metode-motode yang sudah modern (Suliswiyadi, 2013). Guna mewujudkan target pendidikan muhammadiyah, Majelis Dikdasmen

Pimpinan Pusat Muhammadiyah merumuskan kurikulum untuk sekolah dasar, menengah, dan madrasah dengan ciri khusus kurikulum al-Islam, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab (ISMUBA) yang berisikan tentang mata pelajaran akidah akhlak, quran hadis, fikih, tarikh, kemuhammadiyah, serta bahasa Arab (Huda, 2018).

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata. Terjadi kesenjangan antara sekolah yang berada di kota dengan sekolah yang jauh dari kota apalagi di wilayah perbatasan. Seperti yang dikutip dari kabar berita *online* Kompasiana yang dipublikasikan pada 27 April 2017 mengatakan bahwa, “Bangsa Indonesia ternyata belum mampu memaksimalkan potensi yang ada, khususnya pendidikan. Di daerah perkotaan cenderung lebih maju daripada di daerah pedesaan, terlebih lagi di daerah perbatasan....” (Yunani, 2017).

Sama halnya di SD 001 Muhammadiyah Sebatik Barat yang terletak di perbatasan. Jauhnya wilayah perbatasan dari pusat kota membuat segala komponen yang ada dalam kurikulum pendidikan muhammadiyah dan visi misinya kurang mencapai target. Oleh karena itu, perbedaan penerapan kurikulum pendidikan agama yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di sekolah perbatasan Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk bahan kajian penelitian. Peneliti mengambil tiga contoh penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diambil merupakan penelitian yang masih terbaru atau kurang dari lima tahun, yaitu: (1) penelitian berupa jurnal tentang evaluasi penerapan kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar negeri di Kota Banjarmasin (Mubin, Mizani, & Muhniayah, 2015); (2) penelitian berupa jurnal tentang *evaluation model for islamic education learning in junior high school and it's significance to student's behaviour* (Kartowagiran & Maddini, 2015); (3) penelitian berupa jurnal tentang implementasi kurikulum 2013 dan pembelajaran pendidikan agama islam tahun 2018 (Kurniasih, 2018).

Beberapa telaah pustaka di atas memiliki persamaan tema yang diteliti, yakni tentang evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian sama-sama meneliti bagaimana evaluasi kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga sekolah. Adapun letak perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yang berada di daerah kota dan objek yang diteliti, yaitu sekolah negeri. Beberapa penelitian dilakukan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Letak kebaharuan dari penelitian ini lebih terfokus pada sekolah swasta muhammadiyah di daerah perbatasan Indonesia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa. Adapun fokus analisis evaluasi kurikulum pendidikan agamanya lebih pada siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan pada bulan Juli–September 2019, wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa dengan telepon media *WhatsApp* pada bulan Januari–Februari 2020, dan dokumentasi berupa RPP, silabus, materi ajar, serta foto-foto SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat (Khilmiah, 2016). Model evaluasi penelitian ini menggunakan model CIPP (*context, input, process, product*).

Kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan data wawancara dan membandingkan data wawancara dengan isi sebuah dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Oliver, 2013). Teknik triangulasi ada tiga cara, yakni triangulasi sumber (kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa), triangulasi cara (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pagi, siang, sore). Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data yakni meringkas data-data penelitian yang diperoleh dengan memilih data yang lebih pokok, penyajian data yakni data naratif seperti wawancara memerlukan penyederhanaan data tanpa mengurangi isinya, dan penarikan kesimpulan yakni mengutarakan data dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung konsep dalam penelitian (Khilmiah, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Juli–September 2019, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Evaluasi Context

Evaluasi terhadap *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi, dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, indikator evaluasi mengenai *context* meliputi:

Pertama, persiapan kurikulum. Sebelum memulai tahun ajaran baru, guru-guru SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat berkumpul bersama guru sekolah dasar se-Sebatik Barat yang terkumpul menjadi KKG (kelompok kerja guru) untuk menyusun kurikulum dengan berpedoman dari Dinas Pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Rusman selaku kepala sekolah ketika diwawancari pada tanggal 17 Januari 2020 mengenai penyusunan kurikulum bahwa, “Kurikulum di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat untuk jangka panjang dan jangka pendek mengikuti dari Dinas Pendidikan.” Wawancara bersama Pak Bukhari selaku guru Pendidikan Agama pada 20 Januari 2020 menjelaskan tentang perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama bahwa, “Perencanaan kami kerjakan bersama KKG (kelompok kerja guru) se-Sebatik Barat. Jadi kami ada perkumpulan bersama guru-guru untuk membahas semua. Ya, dari kurikulum, silabus, RPP, sampai membuat soal untuk UTS sama UAS. Ada kira-kira 14 sekolah sama swasta di Sebatik Barat.”

Hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui bahwa guru dalam menyiapkan kurikulum sebelumnya berkumpul dengan KKG (kelompok kerja guru) se-Kecamatan Sebatik Barat dengan jumlah 14 sekolah membahas mulai dari kurikulum, Silabus, RPP, sampai pembuatan soal untuk UTS (ulangan tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester).

Kedua, penerapan kurikulum di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat masih menggunakan dua kurikulum karena kurangnya tenaga pendidik serta buku paket pelajaran Kurikulum 2013. Pada tahun 2018, uang buku yang keluar bersamaan dengan dana BOS baru bisa dibelanjakan untuk memenuhi buku paket pelajaran siswa, itupun belum semua kelas tercukupi. Selain itu, kesiapan SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat dalam menerapkan Kurikulum 2013 baru bisa diterapkan pada kelas I, II, IV, dan V. Guru pengajar di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat juga masih kurang, hanya ada enam guru pengajar dan sebagian besar lulusan SMA/MA atau pondok pesantren.

Tabel 1

Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Uraian	Guru	Tenga Pendidik	Jumlah
Laki-laki	1	1	2
Perempuan	4	0	4
Total	5	1	6

Sumber: (kemendikbud RI, 2019)

Dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Pasal 2 Ayat (2) Poin 5 mengatakan tentang perbandingan antara jumlah siswa dan jumlah guru pada jenjang pendidikan SD/MI, yakni, “Setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan” (Kemendikbud RI, 2013).

SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat belum menerapkan kurikulum ISMUBA. Kekurangan media belajar dan tenaga pendidikan menjadi salah satu faktor mengapa kurikulum ISMUBA belum dilaksanakan. Sekolah bisa mengajukan proposal ke pimpinan cabang/pimpinan wilayah muhammadiyah setempat untuk bantuan media belajar, seperti buku akidah akhlak, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. Kurangnya tenaga pendidik, pemerintah daerah Kabupaten Nunukan bisa mengirimkan bantuan tenaga pendidik yang memiliki ahli bidang mata pelajaran dalam kurikulum ISMUBA. Selain itu, untuk mempermudah sekolah dalam evaluasi hasil belajar, maka sekolah menggunakan kurikulum pendidikan agama, seperti sekolah umum.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah pada 17 Januari 2020 mengatakan bahwa, “Pertama itu memang buku yang kami gunakan dari Dinas Departemen Agama. Dulu, yang kami ajarkan hanya kemuhammadiyah saja. Namanya saja muhammadiyah, tapi hubungannya dengan kurikulum ISMUBA itu tidak ada karena kita tidak

ada pegang bukunya, tapi kami juga ada pelajaran agama yang mirip-mirip isinya seperti ISMUBA, seperti akidah akhlak dan baca tulis Alquran, pelajaran itu ada isinya dari buku pendidikan agama Islam biasa.”

Evaluasi Input

Maksud dari evaluasi masukan berkaitan dengan bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan dan mendukung serta menjadi kelengkapan kurikulum yang dikembangkan (MKDP, 2016). Dalam penelitian ini, indikator evaluasi mengenai *input* meliputi pertama, tenaga pendidik. Hasil observasi peneliti pada bulan Juli 2019 menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat berjumlah enam guru. Semua guru berasal dari lulusan dari SMA/MA atau pondok pesantren. Semua guru masih berstatus guru honorer dan belum ada yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Belum ada guru mata pelajaran, seperti guru bahasa Inggris, guru bahasa daerah, dan guru olahraga sehingga guru mengajar apa adanya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

Tabel 2

Data Guru SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat

No.	Nama Guru	Tempat & Tanggal Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah/Tahun	Tanggal Mulai Bekerja
1	Rusman	Pinrang, 15 Mei 1971	L	Kepala Sekolah	SMA/2005	10/07/1992
2	Dahliah	Biranti, 5 April 1969	P	Guru Kelas	SMEA/1986	25/07/1993
3	Nur Aminah	Binalawan, 15 Maret 1975	P	Guru Kelas	SMA/2003	17/07/1999
4	Siti Hajar	Simpang Bahagia, 9 Feb 1977	P	Guru Kelas	Aliyah/1995	14/07/1996
5	Jumiati	Cempa, 17 Juli 1979	P	Guru Kelas	Aliyah/1999	19/07/2001
6	Bukhari	Pinrang, 10 Oktober 1974	L	Guru Kelas	Aliyah/1998	24/06/2007

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Kedua, silabus dan RPP. Pak Rusman selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa guru mengajar sesuai dengan apa yang guru mampu ajarkan. Apabila mampu dibidang agama, maka guru tersebut masuk ke semua kelas untuk mengajar pelajaran pendidikan agama. Jika guru mampu mengajar di bidang seni, maka guru mengajar di semua kelas pelajaran seni. Meskipun guru sudah membuat silabus dan RPP, itu hanya sebagai formalitas karena silabus dan RPP yang dibuat bersamaan dengan KKG (kelompok kerja guru) dan sudah tersedia di buku Panduan Guru. Cara mengajar guru juga masih sangat konvensional dan *textbook* dengan metode ceramah.

RPP dan silabus hanya sebagai formalitas sehingga sewaktu peneliti diberi amanah untuk mengajar di kelas VI dan V saya sempat kebingungan karena tidak ada kejelasan dari indikator dan materi yang harus dicapai peserta didik selama saya melakukan kegiatan PPL (praktik pengalaman lapangan). Perlu adanya pelatihan atau *workshop* dari dinas pendidikan setempat dalam menyusun RPP dan Silabus agar pendidik paham dengan isi RPP dan silabus tersebut dan bisa memkasimalkan proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menambah wawasan tentang metode pembelajaran, guru dapat mengombinasikan metode pembelajaran setiap harinya seperti metode *jigsaw*, *teams games tournament*, *take and give*, *role playing*, *group investigation* (Octavia, 2020) sehingga siswa dalam menerima materi tidak hanya terfokus pada guru atau *teacher center learning*.

Menurut Etik Riyaningsih (2018), sebuah proses pembelajaran akan mengalami kegagalan apabila tidak memiliki strategi acuan keberhasilan pembelajaran. Terwujudnya pelaksanaan kurikulum diperlukan strategi pembelajaran pada setiap komponennya, maka perlu adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam setiap pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengajar gagal dalam membuat RPP, di antaranya tidak memahami isi RPP itu sendiri, tidak mengindahkan pentingnya RPP dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, dan kurang memahami prinsip penyusunan RPP (Riyaningsih, 2018). Oleh karena itu, pendidik di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat perlu membuat serta memahami RPP pada setiap pembelajaran.

Data dokumentasi yang peneliti peroleh dari sekolah yakni Silabus dan RPP kelas V SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat menunjukkan bahwa baik Silabus dan RPP masih menggunakan kerangka dari Kurikulum KTSP, yang berarti tidak sesuai dengan apa yang telah diterapkan bahwa kelas V sudah menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, RPP pada langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti belum ada dimasukkan kegiatan

5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan), serta pada bagian akhir belum tersedia soal evaluasi serta sistem penilainnya. Isi materi dalam silabus dan RPP mempelajari aspek alquran, akidah, tarikh, dan akhlak.

Sekolah perlu melakukan evaluasi dalam menyusun RPP dan silabus atau bahkan perlu merubah RPP dan silabus yang masih menggunakan kerangka kurikulum KTSP ke kurikulum 2013. Guru bisa lebih melengkapi isi dalam RPP dengan menambahkan kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan) dan soal evaluasi belajar siswa. Hal ini dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar karena RPP ini merupakan pedoman guru mengajar (Riyaningsih, 2018). Apabila RPP dibuat dengan baik, maka dalam proses pembelajaran guru tidak akan mengalami kesulitan.

Ketiga, bahan ajar. Buku materi yang digunakan masih sangat minim, buku paket belajar siswa didapat dari Dinas Pendidikan. Namun, jumlah buku tidak setara dengan jumlah siswa. Terkadang guru harus mendikte siswa agar catatan setiap siswa sama, seperti apa yang disampaikan oleh Pak Rusman selaku kepala sekolah ketika diwawancarai mengenai sumber buku bahwa, “Buku untuk kelas I, II, III sudah siap, yang belum 100% ini untuk kelas IV, V, dan VI. Kemarin kami pesan (buku) agak susah juga karena harus pesan di tempat. Harus janji dulu kalau kita mau pesan buku, kalau sudah ada baru kita ambil di penyedia buku. Kalau kita cuma pesan lewat pesan WA mungkin baru sebulan ada pengiriman buku”.

Apa yang disampaikan oleh Pak Rusman dapat kita ketahui bahwasanya SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat belum semua kelas terpenuhi kebutuhan buku paket pelajaran. Baru kelas I, II, III yang sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi kelas IV, V, dan VI masih kekurangan buku pelajaran. Buku yang digunakan harus dipesan terlebih dahulu di toko buku yang terletak di Pulau Nunukan. Untuk membeli buku, sekolah menunggu uang buku yang keluar bersamaan dengan dana BOS. Setelah uang buku ada, kepala sekolah memesan buku di toko yang menjadi rujukan Dinas Pendidikan. Kekurangan buku belajar siswa dapat diantisipasi dengan sekolah menyediakan dana khusus memenuhi buku belajar siswa. Sekolah bisa memfotokopi buku belajar sesuai dengan kebutuhan siswa apabila sudah tidak ada dana tambahan untuk membeli buku belajar baru.

Keempat, media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2019, media yang tersedia di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat masih sederhana, guru mengajar masih menggunakan papan tulis hitam dengan menggunakan kapur, hanya ada satu laptop, serta belum tersedia layar proyektor dan LCD sebagai media belajar visual. Siswa belajar hanya dari buku paket yang tersedia di sekolah.

Isran Rasyid mengatakan bahwa penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran bisa membangkitkan semangat keinginan serta minat yang baru, mampu membangkitkan motivasi belajar, serta mempengaruhi psikologis siswa (Karo-Karo, I. R., & Rohani, 2018). Media pembelajaran memberikan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitarnya, dan berlangsungnya interaksi antara siswa dan guru, masyarakat (Azhar Arsyad, 2007). Pendapat para ahli di atas menjadi cerminan bahwa media pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat perlu mencukupi media belajar, seperti buku dan media pembelajaran lainnya agar siswa dapat menyerap materi belajar secara keseluruhan, serta mempermudah guru dalam menyampaikan ilmu kepada siswa.



Gambar 1 Foto Suasana kelas V dan VI SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat (Juli 2019)
Sumber: Dokumen Peneliti (2019)

Evaluasi Process

Evaluasi Proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah sesuai dengan rencana (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, indikator evaluasi mengenai *process* meliputi pertama, pelaksanaan

Kurikulum Pendidikan Agama. Wawancara bersama Pak Bukhari selaku guru pendidikan Agama pada 20 Januari 2020 menjelaskan tentang awal pelaksanaan kurikulum pendidikan agama bahwa, “Sudah ada dari dulu, sebelum saya masuk mengajar disini juga sudah ada. Sejarahnya dulu sekolah ini sebagai tempat belajar agama. Namun, dikembangkan menjadi MI awalnya, lalu kami tanyakan ke dinas pendidikan untuk dijadikan sekolah. Kami dibantu sama pak Haji Abdul Rauf. Akhirnya, sama beliau dijadikan sekolah muhammadiyah.”

Hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama sudah ada sejak berdirinya sekolah yang awalnya merupakan tempat belajar agama untuk anak-anak Simpang Bahagia, lalu berkembang menjadi MI (madrasah ibtidaiyah) dan selanjutnya didaftarkan ke Dinas Pendidikan dengan bantuan dari Pak Haji Abdul Rauf sebagai pimpinan cabang Muhammadiyah akhirnya sekolah ini secara resmi terdaftar sebagai SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat hingga sekarang.

Sebagai tambahan materi dan memperkuat hafalan, sekolah memiliki program pembinaan siswa di Masjid Darul Muslimin atau disebut dengan TPA (taman pendidikan Alquran). Lokasi masjid tidak terlalu jauh dari sekolah dan rumah siswa. Semua siswa wajib mengikuti TPA ini yang dilaksanakan setiap malam Sabtu dan malam Minggu. Kegiatan TPA biasanya dilaksanakan setelah salat magrib sampai datangnya waktu salat isya. Materi yang diajarkan adalah tentang tafsir, tajwid, hafalan surat pendek, serta hafalan dan praktek salat. Program TPA ini juga memasukkan nilai-nilai kemuhammadiyah sebagai tambahan materi pendidikan agama di sekolah.



Gambar 2 Kegiatan TPA di Masjid Darul Muslimin
Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Hasil dari program TPA (taman pendidikan Alquran) ini sangat tepat sasaran untuk siswa karena dengan mengikuti program TPA ini, siswa dapat membaca Alquran dengan lancar, seperti yang dikatakan oleh Marda, siswa kelas V SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat ketika diwawancarai pada 21 Februari 2020 tentang apa yang siswa dapat setelah mengikuti program TPA. Ia menyatakan, “Bisa lancar baca Quran, Kak. Nanti dilihat kalau bacaannya sudah lancar disuruh pindah.” Apa yang disampaikan oleh Marda dapat peneliti ketahui bahwa dalam program TPA ini siswa diuji kemampuan dalam membaca Alquran. Ketika diuji bacaannya oleh guru, bagi siswa yang sudah lancar membaca Alquran bisa melanjutkan bacaan Alquran ke lembar selanjutnya.

Kedua, faktor pendukung dan hambatan pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama. Faktor pendukung berjalannya Kurikulum Pendidikan Agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat adalah adanya perkumpulan KKG (kelompok kerja guru). KKG ini sangat membantu guru dari penyusunan kurikulum, pembuatan silabus, RPP, hingga membuat soal evaluasi. Keikutsertaan SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat dalam KKG (kelompok kerja guru) memudahkan sekolah memperoleh bahan materi belajar, evaluasi hasil belajar, serta memecahkan masalah pendidikan yang dialami. Selain itu, guru juga bisa saling bertukar pikiran mengenai masalah pendidikan yang dialami setiap sekolah. Wawancara dengan Pak Bukhari selaku guru pendidikan agama pada tanggal 20 Januari 2020 mengenai faktor penghambat pelaksanaan kurikulum pendidikan agama bahwa, “Ya, di sekolah hanya ada satu laptop dan tidak semua guru juga bisa menggunakannya, lalu model raport sekarang (K13) juga berbeda dengan kurikulum KTSP, kemudian dari biayanya juga. Jadi, untuk mendapatkan aplikasinya juga tidak gratis. Jadi, harus beli untuk menggunakan aplikasinya. Jadi, istilahnya dari KKG dibagikan secara gratis itu tidak ada.”

Hasil wawancara di atas peneliti dapat mengetahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan kurikulum adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti sekolah masih memiliki satu laptop dan tidak semua guru bisa mengoperasikannya. Selain itu, sumber belajar seperti buku masih tidak sebanding antara jumlah buku dengan jumlah siswa. Sekolah dapat bekerja sama dengan sekolah tetangga untuk meminjam laptop dan buku untuk

mencukupi kekurangan sarana prasarana sekolah. Selain itu, dinas pendidikan setempat perlu membantu keperluan yang dibutuhkan SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat, seperti penambahan kelas, serta sarana prasarana lainnya.

Sarana dan prasarana menjadi penting dalam dunia pendidikan sebagai penggerak suatu pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung bisa mencapai tujuan dengan adanya sarana dan prasarana (Cindy Inkka Rahmadia, 2020). Sarana dan prasarana lain menjadi faktor penghambat berjalannya kurikulum di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. Dilihat dari data, sekolah masih sangat kurang dalam hal sarana dan prasarana seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Data Sarana dan prasarana SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat

No	Jenis Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Laboratorium	0
3	Ruang Perpustakaan	0
Total		3

Sumber: (kemendikbud RI, 2019)

Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat memiliki satu ruang kantor dan tiga ruang kelas aktif yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa satu ruang kelas digunakan untuk dua kelas, kelas I bergabung dengan kelas II, kelas III bergabung dengan kelas IV, dan kelas V bergabung dengan kelas VI. Kondisi ruang kelas di bagian dinding terbuat dari kayu sebagai penyekat antarruangan, lantai dalam kelas belum berkeramik masih ditutup dengan cor-coran. Tidak ada jendela hanya terdapat tiga ventilasi yang besar di belakang kelas dengan satu pintu di depan. Setiap kelas tersedia satu papan tulis yang masih menggunakan kapur dalam menulis, serta meja siswa dan guru dari kayu, tetapi kursi siswa masih dari bahan plastik. SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat belum memiliki ruang pendukung pembelajaran, seperti perpustakaan, UKS, laboratorium, dan lapangan upacara. Sekolah juga belum memiliki kamar mandi sehingga siswa dan guru harus pulang ke rumah atau menumpang di rumah warga untuk buang air.

SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat dan dinas pendidikan setempat harus memenuhi sarana dan prasarana sekolah setidaknya sesuai dengan standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah yang tertera dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007, salah satu isi di dalamnya menjelaskan tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Ketentuan untuk sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

Tabel 4

Ketentuan minimal Sarana dan Prasarana SD/MI

No.	Sarana dan Prasarana
1	Ruang kelas
2	Ruang perpustakaan
3	Laboratorium IPA
4	Ruang pimpinan
5	Ruang guru
6	Tempat beribadah
7	Ruang UKS
8	Jamban
9	Gudang
10	Ruang sirkulasi
11	Tempat bermain/olahraga

Sumber: (Peraturan Menteri Pendidikan RI, 2017)

Evaluasi Product

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Arifin, 2012). Dalam penelitian ini, indikator evaluasi mengenai *product* meliputi pertama, evaluasi kurikulum pendidikan agama. Wawancara dengan Pak Rusman selaku kepala sekolah pada tanggal 17 Januari 2020 mengenai evaluasi tes atau evaluasi hasil belajar siswa Kurikulum Pendidikan Agama bahwa, "Jadi kami ikut KKG (kelompok kerja guru) se-Sebatik Barat membuat soal untuk UTS (ulangan tengah semester) atau UAS (ujian akhir semester). Jadi, se-Sebatik Barat ini kira-kira ada 14 sekolah, itu guru-guru berkumpul membuat soal

sesuai dengan mata pelajaran, misalnya pendidikan agama Islam, ya, membuat soal untuk kelas I sampai kelas VI. Kadang-kadang kami adakan tes juga kepada anak-anak secara lisan ya semacam baca-bacaan salat”.

Hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui bahwasanya sebelum melakukan evaluasi hasil belajar siswa, guru-guru se-Kecamatan Sebatik Barat berkumpul dalam KKG (kelompok kerja guru) untuk membuat soal bersama, termasuk guru SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat ikut berpartisipasi dalam membuat soal. Ini juga yang menjadi alasan mengapa sekolah menerapkan kurikulum pendidikan agama sama seperti sekolah umum karena dapat menyamakan materi serta bantuan dari KKG (kelompok kerja guru) dalam evaluasi kurikulum. Misalnya sekolah menerapkan kurikulum ISMUBA, maka sekolah akah membuat soal secara mandiri atau mendapatkan soal yang sama dengan sekolah muhammadiyah lain yang ada di seberang pulau. Itu akan menambahkan biaya, serta mempersulit sekolah sendiri.

Zahwah Dina Mardarinah alias Marda, siswa kelas V SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat, menyampaikan mengenai evaluasi belajar siswa ketika diwawancarai pada 21 Februari 2020 bahwa, “Ada UTS sama UAS, Kak, kalau ulangan tidak ada.” Apa yang disampaikan oleh Marda dapat peneliti ketahui bahwa evaluasi belajar siswa secara tertulis hanya ada UTS (ulangan tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester). Untuk ulangan harian tidak ada. Namun, peneliti juga menanyakan apakah ada tes hafalan bacaan salat, Marda menjawab, “Ada, Kak, Pak Guru biasanya ada ulangan hafalan salat.” Jawaban dari Marda menjelaskan bahwa ada ulangan secara lisan untuk siswa mengenai bacaan salat sehingga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Rusman sebelumnya mengenai evaluasi belajar siswa.

Di sisi lain, untuk evaluasi kurikulum pendidikan agama sendiri tidak ada. Pak Rusman menjelaskan bahwasanya tidak ada evaluasi kurikulum dalam bentuk rapat ataupun tertulis. Jadi, setelah selesai melaksanakan kurikulum pendidikan agama dalam satu tahun ajaran pendidikan, tidak ada evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama baik evaluasi per semester ataupun per tahun. Sangat disayangkan tidak adanya evaluasi kurikulum pendidikan agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat karena dengan adanya evaluasi bisa diketahui kekurangan dan perbaikan untuk kedepannya.

Kedua, lulusan peserta kurikulum pendidikan agama. Wawancara dengan Pak Rusman selaku Kepala SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat menyampaikan tentang lulusan sekolah bahwa, “Kebanyakan lulusan sekolah ini lanjut ke SMP, untuk lanjut ke pondok ada satu dua, tapi siswa sini (SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat) kalau daftar di SMP masih bisa masuk dan rangkingnya bisa di atas. Untuk yang meneruskan ke pondok pesantren bervariasi, ada yang mondok di dekat sini, ada juga yang ke Jawa, seperti di pondok al-Faruq Jawa Tengah.”

Hasil wawancara di atas dapat peneliti ketahui bahwasanya setelah lulus siswa melanjutkan jenjang pendidikan di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Ada juga yang melanjutkan ke pondok pesantren, tetapi hanya satu dua siswa. Siswa yang melanjutkan pendidikan di SMP mendaftar ke SMPN 2 Sebatik Barat karena lokasi SMP terdekat dan masih di wilayah desa Liang Bunyu. Siswa yang melanjutkan ke pondok pesantren, mereka ada yang ke pondok di dekat Pulau Sebatik dan ada juga yang menimba ilmu sampai di pondok Al-Faruq, Brebes, Jawa Tengah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hasil dari didikan kurikulum pendidikan agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat menanamkan nilai-nilai agama dengan baik, beberapa siswa ingin melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren untuk lebih mendalami ilmu agama meskipun sebagian besar siswa melanjutkan pendidikan formal di SMP.

Pembahasan

Melihat hasil data penelitian di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia memang belum merata. Pendidikan yang dilaksanakan di perbatasan Indonesia ini terbukti masih sangat kurang baik dari segi sumber dan media belajar, tenaga kependidikan, serta pada fasilitas sekolah. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 menerangkan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak memperoleh pendidikan bermutu dan sama di setiap daerah belum bisa terealisasikan, masih terjadi perbedaan mutu pendidikan di daerah perbatasan Indonesia.

Peneliti menemukan bahwa kurangnya media belajar, kurangnya kualitas dan tenaga pendidik, serta fasilitas sekolah membuat berjalannya kurikulum pendidikan agama berjalan dengan baik. Buku belajar yang dimiliki sekolah tidak mencukupi untuk keseluruhan jumlah siswa. Kurangnya kualitas guru serta jumlah guru yang ada membuat materi belajar kurang tersampaikan secara menyeluruh kepada siswa. Selain itu, kurangnya fasilitas sekolah menjadi faktor penghambat berjalannya kurikulum pendidikan agama.



Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini, terlihat jelas perbedaan antara evaluasi kurikulum yang peneliti temukan dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang menjadi rujukan menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum berjalan dengan baik, semua itu merujuk pada subjek yang berada pada wilayah kota. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat bahwa evaluasi pendidikan agama berjalan kurang baik. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa masih terjadi perbedaan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di daerah perbatasan.

Faktor penghambat jalannya kurikulum pendidikan agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat seperti kurangnya buku atau media pembelajaran dan fasilitas sekolah lainnya dapat diselesaikan dengan sekolah meminta kepada dinas pendidikan setempat untuk bantuan tambahan buku, media belajar, dan melengkapi kekurangan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, tempat ibadah, penambahan ruang kelas, dan lain-lain. Selain itu, sekolah juga bisa meminta bantuan ke pimpinan Muhammadiyah setempat untuk pemenuhan buku-buku pendukung jalannya kurikulum ISMUBA yang belum terlaksana di sekolah. Selain itu, sekolah bisa bekerja sama dengan sekolah lain untuk melengkapi media belajar. Perlunya koordinasi baik antarsekolah dengan dinas pendidikan dan Muhammadiyah dapat mewujudkan mutu pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi kurikulum pendidikan agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat ditarik kesimpulan sebagai bahwa evaluasi *context* evaluasi kurikulum pendidikan agama di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat yang meliputi persiapan penyusunan kurikulum dikerjakan bersama dengan KKG (kelompok kerja guru) se-Kecamatan Sebatik Barat. Penerapan kurikulum masih menggunakan dua kurikulum (kurikulum ktsp dan kurikulum 2013). SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat belum menerapkan kurikulum al-Islam, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab (ISMUBA) sebagai ciri pendidikan Muhammadiyah. Akan lebih baik apabila kurikulum ISMUBA diterapkan karena menjadikan sekolah lebih mandiri dan menjadi keunggulan sekolah Muhammadiyah dibandingkan sekolah lain sehingga nilai-nilai kemuhammadiyah tersampaikan sampai ke sekolah wilayah perbatasan.

Evaluasi *input* meliputi kualitas guru di SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat masih sangat kurang. Cara mengajar guru juga masih konvensional dengan menerapkan sistem *teacher centered learning* yang sudah tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan *student centered learning*. Bahan ajar pada kurikulum pendidikan agama masih sangat kurang, baik dari buku, tenaga pendidik, fasilitas belajar, fasilitas sekolah, maupun media belajar seperti buku paket yang masih kurang mencukupi. Media pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana.

Evaluasi *process* meliputi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama kurang berjalan dengan baik. Selain itu, ketersediaan fasilitas penunjang jalannya kurikulum masih sangat kurang. Akan tetapi, program pembinaan TPA (taman pendidikan Alquran) di masjid menjadi alternatif yang sangat bagus sebagai tambahan materi agama di luar sekolah.

Evaluasi *product* meliputi evaluasi hasil belajar berjalan dengan baik dengan keikutsertaan guru dalam membuat soal evaluasi bersama KKG (kelompok kerja guru). Hanya saja, evaluasi kurikulum itu sendiri belum ada, baik dalam bentuk rapat maupun laporan, sedangkan untuk lulusan siswa SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat bisa dikatakan baik karena tidak ada siswa yang putus sekolah. Setelah lulus, siswa masih melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya ke SMP (sekolah menengah pertama) atau pondok pesantren.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azhar Arsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cindy Inkka Rahmadia. (2020). Peran Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Suatu Satuan Pendidikan. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/cindyinkkarahmadia/5eabba9cd541df7c3a5a5174/peran-sarana-dan-prasarana-pendidikan-dalam-suatu-satuan-pendidikan?page=all>
- Huda, A. N. (2018). Evaluasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab Berbasis Integratif-Holistic di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1778>
- Kartowagiran, B., & Maddini, H. (2015). Evaluation Model for Islamic Education Learning in Junior High School and Its Significance to Students' Behaviours. *American Journal of Educational Research*, 3(8), 990-995.

- <https://doi.org/10.12691/education-3-8-7>
kemendikbud RI. (2019). Laporan Data Guru SD Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. Retrieved from dapo.kemendikbud.go.id website: <https://dapo.kemendikbud.go.id/sekolah/4E08A6C69F3AB27DE194>
Kemendikbud RI. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013*. Jakarta.
Khilmiah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
Kurniasih, N. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran PAI. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*.
MKDP, T. P. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
Mubin, Mizani, H., & Muhniansyah. (2015). Evaluasi Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin. *Tashwir*, 3(7), 305–318.
Octavia, S. A. (2020). *Model - Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
Oliver, J. (2013). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 37–54. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
Peraturan Menteri Pendidikan RI. (2017). Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah. Retrieved from Badan Standar Nasional Pendidikan website: <https://bsnp-indonesia.org/standar-sarana-dan-prasarana/>
Riyaningsih, E. (2018, June 26). MENGAPA RPP PENTING DIBUAT OLEH PENDIDIK? *Jateng Pos*. Retrieved from <http://jatengpos.co.id/mengapa-rpp-penting-dibuat-oleh-pendidik/>
Suliswiyadi. (2013). *Pembelajaran Al Islam Reflektif*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
Undang-Undang Dasar. (1945).
UU RI No. 20 Th. 2003, Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
Yunani, V. (2017, April 27). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/verayunani/590178dbf07a61cc76284ae3/kesenjangan-pendidikan-desa-dan-kota>